

Dialog Ekoteologis Katolik-Islam: Perbandingan Ensiklik *Laudato Si'* dan Konsep Amanah Terhadap Alam

Fladimir Sie

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

fladimirsie@gmail.com

Yulianus Minggu

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

yulianusminggu22@gmail.com

Paternus Raja Mau

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

ernushrajama@gmail.com

Arnoldus Ende Digo

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

noldindigo@gmail.com

Isfilus Ergon

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

isfilusergon@gmail.com

Siprianus S. Senda

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

sendasiprianus@gmail.com

Watu Yohanes Vianey

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

sigawunga@gmail.com

Oktovianus Naif

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

naifokto@gmail.com

DOI: 10.46781/al-mutharrahah. V20i2.1872

Received : 10/09/2025

Revised : 12/10/2025

Accepted : 05/11/2025

Published : 10/12/2025

Abstract

The global ecological crisis, marked by environmental degradation, climate change, and the exploitation of natural resources, reveals the weakening of human moral awareness toward the created world. This condition calls for deeper interreligious theological reflection to respond to ecological issues in an ethical and spiritual manner. This study aims to analyze and compare the ecotheological perspectives of the Catholic Church as articulated in Pope Francis's Encyclical *Laudato Si'* with the Islamic concept of amanah (trusteeship) toward nature, as well as to examine the potential of interreligious dialogue in fostering shared ecological responsibility. This research employs a qualitative method with a comparative study approach. The research subjects consist of normative religious texts, namely the Encyclical *Laudato Si'* and classical as well as contemporary Islamic sources that address the relationship between human beings and nature. Data were collected through a literature review using textual analysis and theological hermeneutics. Data analysis was conducted using a descriptive-comparative method to identify points of convergence and conceptual differences between the two traditions. The findings indicate a convergence of views that the Earth is a divine trust that must be safeguarded with love, justice, and spiritual responsibility. Both Catholicism and Islam reject anthropocentric paradigms and practices of environmental exploitation, and emphasize the importance of faith-based ecological conversion. This study concludes that Catholic-Islamic ecotheological dialogue has significant ethical and practical implications as a foundation for interreligious cooperation in building integral ecology, strengthening human solidarity, and realizing peace with nature.

Keywords: ecotheology, ecotheological dialogue, *Laudato Si'*, amanah

Abstrak

Krisis ekologi global yang ditandai oleh kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan eksloitasi sumber daya alam menunjukkan lemahnya kesadaran moral manusia terhadap alam ciptaan. Kondisi ini mendorong perlunya refleksi teologis lintas agama untuk menanggapi persoalan ekologis secara etis dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pandangan ekoteologis Gereja Katolik sebagaimana termuat dalam Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus dengan konsep amanah terhadap alam dalam ajaran Islam, serta mengkaji potensi dialog antaragama dalam membangun tanggung jawab ekologis bersama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Subjek penelitian berupa teks-teks normatif keagamaan, yaitu Ensiklik *Laudato Si'* serta sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer yang membahas relasi manusia dan alam. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik analisis tekstual dan hermeneutik teologis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk mengidentifikasi titik temu dan perbedaan konseptual kedua tradisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya konvergensi pandangan bahwa bumi merupakan titipan ilahi yang harus dijaga dengan kasih, keadilan, dan tanggung jawab spiritual. Baik Katolik maupun Islam menolak paradigma antroposentris dan praktik eksplorasi alam, serta menekankan pentingnya pertobatan ekologis berbasis iman. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa dialog ekoteologis Katolik-Islam memiliki implikasi etis dan praktis sebagai dasar kerja sama lintas agama dalam membangun ekologi integral, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mewujudkan perdamaian dengan alam.

Kata kunci: Ekoteologi, Dialog Ekoteologis, *Laudato Si'*, Amanah

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri tanpa alam. Hal ini berarti bahwa manusia itu sendiri merupakan makhluk ekologis yang selalu dan senantiasa bergantung pada alam. Manusia selalu bergantung pada segala sesuatu yang disediakan oleh

alam itu sendiri, seperti tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna), tanah, air, dan udara.¹ Krisis lingkungan telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem di dunia.² Di Indonesia, persoalan lingkungan sering dikaitkan dengan praktik ekonomi ekstraktif dan lemahnya internalisasi nilai-nilai etis dalam kehidupan beragama dan kebijakan publik. Pemikiran agama menjadi arena penting untuk merespons krisis ini karena agama masih memegang peranan moral dan sosial yang kuat dalam kehidupan komunitas lokal.³

Secara Normatif (*das sollen*), agama-agama mengajarkan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga dan merawat alam sebagai ciptaan Tuhan. Gereja Katolik, melalui Ensiklik *Laudato Si'* (2015), menegaskan bahwa krisis lingkungan bukan semata persoalan teknis, melainkan persoalan moral dan spiritual yang menuntut "pertobatan ekologis" serta solidaritas lintas batas.⁴ Dalam tradisi Islam, konsep *amanah* dan *khalifah* menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Kedua tradisi ini sama-sama menolak eksplorasi alam dan menegaskan kewajiban etis manusia terhadap ciptaan.⁵

Namun, secara empiris (*das sein*), nilai-nilai teologis tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sosial dan kebijakan. Komunitas keagamaan kerap bergerak secara terpisah, dialog antaragama mengenai isu ekologis masih bersifat normatif dan simbolik, serta belum menghasilkan pola kerja sama konkret di tingkat komunitas lokal. Di sisi lain, kebijakan publik belum secara optimal menggali potensi teologi dan etika agama sebagai sumber transformasi perilaku ekologis masyarakat. Kesenjangan antara ideal teologis dan realitas praksis inilah yang melahirkan urgensi penelitian ini.

Dalam konteks Indonesia, isu ini menjadi semakin relevan seiring dengan penguatan agenda moderasi beragama. Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama menegaskan pentingnya praktik keberagamaan yang menjunjung komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut ekologi, kerangka moderasi beragama ini membuka ruang bagi pengembangan ekoteologi sebagai bagian dari praktik keagamaan yang harmonis dengan manusia dan alam. Sejalan dengan itu, Kementerian Agama RI melalui Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BMBPSDM) mengembangkan program literasi dan pendidikan keagamaan yang menekankan tiga poros cinta: cinta kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam ciptaan. Kendati demikian, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam dialog lintas agama dan aksi ekologis bersama masih terbatas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema ekoteologi dan tanggung jawab ekologis dari perspektif agama. Syafira Anisatul Izah, misalnya, mengkaji modal sosial dalam

¹ Satria Satria, Bernard Subang Hayong, and Antonio Camnahas, "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis Dan Metaforis Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara," *Akhhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 158–78, <https://doi.org/10.61132/akhhlak.v1i4.109>.

² Shokhibul Mighfar, Muhammad Munadi, and Uwais Chesoh, "Konsep Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Lintas Agama Di Indonesia," *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 345–59, <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4012>.

³ Nor Mahmudi, *Pertobatan Ekologis Dalam Ensiklik Laudato Si' Di Gereja Katedral Jakarta*, 2023.

⁴ Paus Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si'" ed. Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti F.X. Adisusanto SJ, trans. OFM Harun Martin, Kedua, Sep (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015).

⁵ Mahmudi, *Pertobatan Ekologis Dalam Ensiklik Laudato Si' Di Gereja Katedral Jakarta*.

Laudato Si', *Human Fraternity*, dan *Fratelli Tutti* dengan fokus pada dialog dan tindakan sosial.⁶ S. Satria dkk. meneliti konsep pertobatan ekologis dalam *Laudato Si'* sebagai respons terhadap pelanggaran martabat alam di Kabupaten Nunukan.⁷ Sementara itu, M. Z. Haq dkk. melakukan studi komparatif antara *Laudato Si'* dan ekospiritualitas Ibn 'Arabi dalam konteks krisis ekologis kontemporer.⁸ Meskipun kajian-kajian tersebut memperkaya diskursus teologis, sebagian besar masih berfokus pada analisis internal masing-masing tradisi dan belum mengembangkan model dialog praktis lintas agama yang aplikatif di tingkat komunitas lokal Indonesia.

Berbeda dari pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya melakukan perbandingan antara *Laudato Si'* dan doktrin Islam tentang *amanah*, tetapi juga merancang arsitektur dialog lintas-agama yang berorientasi pada tindakan (action-oriented interreligious dialogue). Dengan menggunakan pendekatan integrasi analitik-textual dan desain aksi sosial, penelitian ini menghasilkan protokol aksi lintas-agama yang disusun secara kontekstual untuk komunitas Indonesia, mencakup prinsip dialog, tahapan kolaborasi, serta indikator implementasi ekologis yang dapat dioperasionalkan oleh aktor lintas iman. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma dari "teori perbandingan agama" menuju "arsitektur implementasi dialog", yang menjembatani diskursus teologis dengan praktik transformasi ekologis di tingkat lokal.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesamaan dan perbedaan mendasar antara *Laudato Si'* dan ajaran Islam tentang *amanah/khalifah* berkaitan dengan lingkungan. Mengkonstruksi model dialog ekoteologis yang menghubungkan refleksi teologis dengan aksi komunitas lokal serta menyusun rekomendasi praktis untuk implementasi bersama oleh institusi keagamaan di Indonesia (gereja, masjid, pesantren, lembaga keagamaan).

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada tiga level utama. Pertama, pada level teoretis, penelitian ini memperkaya kajian etika lingkungan lintas-agama dengan memperlihatkan koherensi normatif antara Ensiklik *Laudato Si'* dan konsep *amanah* dalam Islam sebagai landasan teologis bagi tanggung jawab ekologis. Kedua, pada level analitik, penelitian ini berkontribusi dalam memetakan perbedaan penekanan diskursif antara kedua tradisi-di mana *Laudato Si'* menekankan keadilan sosial-ekologis dan dialog global, sementara literatur Islam menitikberatkan tanggung jawab individual dan komunal-sebagai relasi yang bersifat komplementer, bukan kontradiktif. Ketiga, pada level praktis, penelitian ini menawarkan model dialog lintas-agama yang berorientasi pada tindakan, yang dirancang untuk menjembatani nilai teologis dan praktik konkret penjagaan lingkungan dalam konteks komunitas lokal di Indonesia.

⁶ Syafira Izah Anisatul, *Dari Dialog Ke Engagement: Tindakan Sosial Dalam Ensiklik Laudato Si', Dokumen Human Fraternity Dan Fratelli Tutti*, Tesis (Yogyakarta: Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59845/1/20205021004>.

⁷ Satria Satria, Bernard Subang Hayong, and Antonio Camnahas, "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis Dan Metaforis Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara."

⁸ Mochamad Ziaul Haq, Benedict Erick Mutis, and Gerardette Philips, "Religion and Contemporary Ecology: Laudato Si and Ibn Arabi's Eco-Spirituality in the Perspective of Open Integrity," *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2025): 19–38, <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.38032>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan komparatif-deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan secara sistematis gagasan ekoteologis dalam Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus dengan konsep *amanah* terhadap alam dalam ajaran Islam, guna mengidentifikasi titik temu dan perbedaan teologis yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup.⁹

Subjek penelitian ini berupa teks-teks normatif keagamaan. Sumber primer meliputi Ensiklik *Laudato Si'* sebagai representasi ajaran Gereja Katolik serta sumber-sumber Islam klasik dan kontemporer, seperti Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran para ulama serta cendekiawan Muslim yang membahas konsep *amanah* dan relasi manusia dengan alam. Sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema ekoteologi dan etika lingkungan.¹⁰

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan teknik pembacaan tekstual-kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan panduan kategorisasi tema ekoteologis, seperti konsep ciptaan, tanggung jawab manusia, relasi Tuhan-manusia-alam, dan dimensi moral pengelolaan lingkungan.¹¹

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif. Teks-teks dianalisis untuk mengungkap makna teologis dan nilai moralnya, kemudian dibandingkan guna menemukan kesamaan, perbedaan, dan potensi komplementaritas antara kedua tradisi. Analisis ini diperkaya dengan pendekatan dialog antaragama sebagaimana dipahami dalam pandangan Gereja Katolik dan Kementerian Agama Republik Indonesia, yang memaknai dialog sebagai perjumpaan teologis dan etis yang berorientasi pada kerja sama demi kebaikan bersama. Hasil analisis selanjutnya disintesiskan untuk merumuskan model dialog ekoteologis yang relevan dengan konteks Indonesia.¹²

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Fenomena Krisis Ekologi dan Tantangan Moral Keagamaan

Dalam menghadapi krisis lingkungan global, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar agama dan ekologi menjadi semakin penting.¹³ Krisis lingkungan global menjadi tantangan besar yang mengancam keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup manusia. Perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan kepunahan spesies mempercepat degradasi

⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Medan, Restu Printing Indonesia*, Hal.57 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

¹⁰ dan Siti Yulinda Adlina, Dinda, Arifah Hidayati Dinda, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 207–14, <https://www.mendeley.com/catalogue/7b76e502-b3a6-3a33-8edc-42afa9bcc0fe/%0A>.

¹¹ Brylialfi Wahyu Furidha, "Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature," *Journal of Multidisciplinary Research* 2 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>.

¹² Antonino dan Johan Buitendag Puglisi, "The Religious Vision of Nature in the Light of Laudato Si': An Interreligious Reading between Islam and Christianit," *TS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 1–9, <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6063>.

¹³ Budhy Munawar-Rachman, "Dialog Agama Dan Ekologi," *Jurnal Peradaban* 4, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.51353/jpb.v4i1.1001>.

lingkungan dalam skala yang semakin sulit dikendalikan.¹⁴ Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan mendasar antara manusia dan alam. Laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) menegaskan bahwa suhu bumi meningkat lebih dari 1,1°C sejak era pra-industri akibat aktivitas manusia, terutama pembakaran bahan bakar fosil. Di tingkat nasional, Indonesia pun mengalami situasi serupa. Laporan *Status Lingkungan Hidup Indonesia* (KLHK, 2023) mencatat bahwa laju *deforestasi* masih mencapai lebih dari 100 ribu hektar per tahun, terutama akibat perluasan perkebunan sawit, tambang nikel, dan pembangunan infrastruktur besar. Selain itu, data *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia* (BPS, 2023) menunjukkan peningkatan signifikan volume sampah plastik dan degradasi kualitas air di wilayah perkotaan.

Indonesia mengenal setidak-tidaknya enam agama besar yang dianggap resmi yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006.¹⁵ Belakangan ini keprihatinan terhadap krisis ekologi tampak semakin menguat. Hal ini terbukti dengan adanya konferensi-konferensi tentang lingkungan hidup serta menjamurnya LSM-LSM, baik nasional maupun internasional, yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Media massa juga menyuarakan keprihatinan yang sama.¹⁶ Masalah ekologis di Indonesia bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan ekonomi. Aktivitas industri ekstraktif dan pola pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan materiil seringkali mengorbankan keberlanjutan lingkungan. Perubahan fungsi hutan menjadi lahan industri telah menimbulkan konflik sosial antara perusahaan dan masyarakat adat. Di sisi lain, budaya konsumtif yang semakin kuat menyebabkan eksloitasi sumber daya alam secara berlebihan. Akibatnya, manusia tidak lagi menempatkan alam sebagai mitra kehidupan, melainkan sebagai objek eksloitasi.¹⁷

Krisis ekologis juga merupakan krisis moral dan spiritual. Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* (2015)¹⁸ menyebut bahwa akar persoalan lingkungan bukan semata pada teknologi atau ekonomi, melainkan pada cara pandang manusia yang menganggap diri sebagai pusat dari segala sesuatu (*antroposentrisme*). Cara pandang ini membuat manusia merasa berhak menguasai dan mengendalikan alam tanpa batas. Demikian pula dalam perspektif Islam, kerusakan alam merupakan akibat dari kegagalan manusia menjalankan fungsi *khalifah* dan mengingkari *amanah* Tuhan untuk menjaga keseimbangan ciptaan (*mīzān*). Dengan demikian,

¹⁴ Trivonia Febryanti Hilde, "Ekoteologi Di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan Dalam Keimanan Dan Alam," Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Jurnal Akademika 24, no. 2 (2025): 128-46.

¹⁵ Roberto Reno, "Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Sebagai Salah Satu 'Univeritas Laudato Si,' Journal Sinta X Idea 6, no. 04 (2024): 1823-35.

¹⁶ Putut Widjanarko and Universitas Paramadina, "Krisis Ekologi; Tantangan Bagi Agama-Agama," no. June (2020).

¹⁷ Fahmi Ahmad Ashshidiq, "Konsumerisme Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Menurut Al-Qur'an (Studi Tematik)," 1st ed. (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 1-138, https://doi.org/https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19971/1/Tesis_1804028001_Ahmad_Fahmi_Ashshidiq.pdf.

¹⁸ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si'"

krisis ekologis adalah juga krisis iman, tanda bahwa relasi manusia dengan Tuhan dan ciptaan telah rusak.¹⁹

Alam dan lingkungan hidup harus dipandang sebagai yang mempunyai nilai dalam dirinya sendiri. Karena itu martabat alam patut dihargai dengan penghormatan, atas alam melalui perilaku yang menjaga dan memelihara alam dan lingkungan hidup yang dihuni manusia. Perubahan paradigma dibentuk dalam kesadaran bahwa alam bukanlah sekedar nilai instrumental demi keuntungan manusia. Manusia mesti memiliki tanggungjawab moral untuk memastikan alam tetap terjaga keberlangsungannya. Kesadaran akan tanggungjawab ini harus sampai pada tataran moral yang tidak terbantahkan bahwa manusia hidup dalam sebuah komunitas moral bersama dengan seluruh kehidupan dan segala ekosistem.²⁰

Krisis ekologi telah menjadi pemandangan yang tidak menyenangkan hampir di setiap sudut bumi dan menjadi perhatian penting di berbagai negara. Berbagai jenis pencemaran juga menjadi perhatian pemikir, agamawan, sosiolog, ekologis, environmentalis, filosofis, dan sebagainya. Berbagai kajian dan pendekatan pun dilakukan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup. Untuk menghindari terjadinya kerusakan lingkungan maka perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab manusia untuk selalu menjaga dan berhenti melakukan hal-hal yang dapat merusak lingkungan, agar kondisi kehidupan dan kesehatan bisa terjamin untuk saat ini dan masa mendatang.²¹

b. Perspektif Ensiklik *Laudato Si'* tentang Pertobatan Ekologis

Ensiklik *Laudato Si'* merupakan surat amanat yang ditulis oleh Paus Fransiskus pada 24 Mei 2015 dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada 18 Juni 2015.²² Ensiklik ini adalah ensiklik Paus Fransiskus yang diinspirasikan oleh semangat hidup Santo Fransiskus. Dalam ensiklik tersebut Paus menanggapi krisis lingkungan global dengan menyoroti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekologis yang dihasilkan dari intervensi manusia yang tidak berkelanjutan.²³ Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus menghadirkan paradigma baru dalam refleksi teologis tentang hubungan manusia dan alam, yang disebut sebagai *ekologi integral*. Paradigma ini menegaskan bahwa manusia, alam, dan Tuhan membentuk kesatuan yang tak terpisahkan. Segala bentuk kerusakan lingkungan selalu berhubungan dengan ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan degradasi moral. Oleh karena itu, *Laudato Si'* menuntut *pertobatan ekologis*, perubahan cara berpikir dan bertindak yang mengakui bahwa bumi adalah "rumah bersama" yang harus dijaga dengan kasih dan tanggung jawab.²⁴

¹⁹ Maulana Bagus Rahmat, "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of A . Introduction Ecological Crisis Is a Serious and Systemic Form Of" 7, no. 1 (2025): 93–110.

²⁰ Harmedi Yulian Saputra et al., "Penerapan Prinsip Etika Lingkungan Pada Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan : Studi Literatur" 4, no. 3 (2025): 2972–79.

²¹ G Ramadhan, "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia," *Tesis*, 2019, 1–92.

²² Reno, " Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Sebagai Salah Satu 'Univeritas Laudato Si'"

²³ Septo and Ton, "Eko-Etika Menurut Laudato-Si ' Artikel 138-141 Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Ekologis Di Indonesia Eco-Ethics According to Laudato-Si ' Articles 138-141 as an Effort to Overcome the Ecological Crisis in Indonesia."

²⁴ Satria Satria, Bernard Subang Hayong, and Antonio Camnahas, "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis Dan Metaforis Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara."

Ensiklik *Laudato Si'* mengintegrasikan persoalan ekologis dengan menelaah implikasi moral dari tindakan manusia terhadap alam. Paus Fransiskus menyoroti keberlanjutan lingkungan, moralitas manusia, dan perdamaian, khususnya dalam kaitannya dengan mereka yang terpinggirkan. Ia memposisikan manusia sebagai pelaku sekaligus agen perdamaian, yang membangun relasi harmonis dengan sesama dan dengan alam, serta menumbuhkan keadilan dan persatuan: "Segala sesuatu saling berkaitan, dan kita manusia dipersatukan sebagai saudara dan saudari dalam suatu peziarahan yang indah, yang dijalin oleh kasih Allah kepada setiap makhluk-Nya, kasih yang juga mempersatukan kita dengan saudara matahari, saudari bulan, saudara sungai, dan bunda bumi".²⁵

Sumbangan khas dari Paus Fransiskus dalam dokumen *Laudato Si'* ialah apa yang ia sebut sebagai "pertobatan ekologis" (LS 216). Paus menjelaskan pertobatan ekologis berati "membiarkan seluruh buah perjumpaan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka" (LS 217).²⁶ Dengan demikian, Paus Fransiskus mengatakan bahwa perlindungan lingkungan tidak hanya masalah teknis atau kebijakan birokratis, melainkan juga masalah moral dan spiritual yang membutuhkan perubahan sikap dan perilaku dari individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pertobatan ekologis melibatkan kesadaran akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku manusia terhadap lingkungan, serta komitmen untuk mengubah pola pikir dan tindakan agar lebih sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, keberlanjutan, dan kepedulian terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Ini juga mencakup pengakuan atas "dosa-dosa ekologis", yaitu kegagalan manusia dalam merawat dengan baik bumi yang merupakan rumah bersama. Paus Fransiskus menekankan bahwa pertobatan ekologis harus menjadi bagian integral dari konversi spiritual seluruh umat manusia, yang melibatkan perubahan dalam cara memandang dan berinteraksi dengan alam serta komitmen untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga dan merawat lingkungan. Dengan demikian, pertobatan ekologis menurut Paus Fransiskus merupakan panggilan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku kita agar lebih sejalan dengan nilai-nilai lingkungan dan moralitas yang diperlukan untuk melindungi bumi sebagai bagian rumah bersama.²⁷

Menurut Ensiklik *Laudato Si'*, konsep kepekaan manusia modern ini rupanya tidak hanya berdampak pada pola pikir teknokratis atas alam, tetapi juga termasuk dalam memahami sesama. Manusia tidak dapat diharapkan melibatkan diri penuh hormat ke dalam dunia, jika pada saat yang sama tidak ada pengakuan dan tanggung jawab (Ls 118). Lebih lanjut, ensiklik ini menjelaskan apabila orang tidak secara nyata mengakui nilai orang miskin, embrio manusia, atau orang cacat, akan sulit untuk mendengarkan jeritan alam sendiri. Hal ini menggambarkan betapa manusia modern membawa dampak yang sangat kompleks dalam memaknai kehidupan.²⁸

Oleh karena itu, melalui ensiklik ini Gereja menyerukan suatu pertobatan ekologis komunal. Pertobatan ini ditandai dengan rasa syukur kepada Allah atas kebaikan-Nya melalui

²⁵ Ziaul Haq, Mutis, and Philips, "Religion and Contemporary Ecology: Laudato Si and Ibn Arabi's Eco-Spirituality in the Perspective of Open Integrity."

²⁶ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si'."

²⁷ Reno, "Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta Sebagai Salah Satu 'Univeritas Laudato Si'.

²⁸ Satria Satria, Bernard Subang Hayong, and Antonio Camnahas, "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis Dan Metaforis Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara."

alam ciptaan, kesadaran penuh kasih bahwa manusia dalam seluruh ciptaan tergabung dalam suatu persekutuan mengembangkan universal antusiasme serta dan kreativitas dalam menghadapi masalah dunia dengan bertanggung jawab (LS 221). Dengan demikian manusia dapat membangun persaudaraan penuh kasih dengan seluruh ciptaan. Di sini problem ekologis dan kemiskinan dunia telah terkulminasi dalam Ensiklik *Laudato si'* ini.²⁹

c. Perspektif Islam tentang Amanah

Konsep Amanah dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah terdapat dalam beberapa surah, di antaranya QS Al Ahzab ayat 72, QS Al Baqarah ayat 283 dan QS Al-Anfal ayat 27.³⁰ Kata "amanah" berasal dari "al-hamzah", "mim", "nun", kata ini mengarah pada dua pokok makna kata yang berdekatan : 1. Al-amanaḥ lawan kata dari al-khiyanah yaitu suk-n al-qalb (ketenangan hati). 2. Al-tasdiq : mempercayakan. Kedua arti di atas saling berdekatan. Al-Kholil mengatakan : نَمَلًا قَنْمِلًا dari kata نَمَلًا, dan berarti memberi rasa aman. Sementara قَنْمِلًا adalah lawan kata dari al-khianah.³¹ Konsep amanah (kepercayaan) dapat dilacak dalam surah Al-Ahzab 33:73. Menurut Thabathaba'i yang dikutip oleh Quraish Shibab, amanah adalah titipan yang mesti dijaga dan kemudian dikembalikan kepada penitipnya.³² Amanah ini bukan sekadar hak untuk memanfaatkan sumber daya, tetapi juga kewajiban untuk memastikan bahwa penggunaannya tidak merusak atau mengganggu ekosistem. Sebagai bagian dari amanah tersebut, manusia dituntut untuk memperlakukan alam dengan adil dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan dalam Islam.³³

Dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa seluruh alam semesta (lingkungan) adalah milik-Nya. Misalnya dalam QS, al-Baqarah (2):284. Manusia diberi izin tinggal di dalamnya untuk sementara, dalam rangka memenuhi tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan. Dengan begitu lingkungan bukanlah milik hakiki manusia.³⁴ Penyerahan amanah itu oleh Allah kepada manusia dan penerimaan menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk menunaikannya dengan baik. Ini karena Allah tidak menyerahkannya bila Dia mengetahuinya dengan baik. Ini karena Allah tidak akan menyerahkannya bila Dia mengetahui ketiadaan potensi itu. Tidak ubahnya seperti seorang ayah yang akan tercela jika menyerahkan sebilah pisau kepada anak kecil atau memerintahkan anak dibawah umur untuk mengemudi kendaraan. Sang ayah yang bijaksana baru akan menyerahkan hal tersebut atau menugaskan siapa yang diketahuinya memiliki potensi untuk melaksanakan amanah.³⁵ Manusia bukan pemilik alam, melainkan penjaga (*steward*) yang menerima mandat ilahi untuk merawat bumi. Pelanggaran terhadap keseimbangan alam disebut sebagai *fasād* (kerusakan), yang dikutuk

²⁹ Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong, "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat," *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>.

³⁰ M Ihsan Fauzi and Tutik Hamidah, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an," *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 14-25.

³¹ Reza Pahlevi Dalimunthe, "Amanah Dalam Perspektif Hadis," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 7-16, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2050>.

³² Muhammad Arsyad and Noor Hasanah, "Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah," *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 33-48, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1361>.

³³ Hesty Widiastuty and Khairil Anwar, "Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur ' an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 465-80.

³⁴ Ramadhan, "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia."

³⁵ Fauzi and Hamidah, "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an."

dalam Al-Qur'an: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia" (Q.S. Ar-Rum: 41). Prinsip *mīzān* atau keseimbangan menjadi pedoman dalam setiap tindakan manusia terhadap alam.³⁶

Dalam Islam, konsep kesadaran ekologis tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari iman dan ibadah kepada Allah. Amanah adalah konsep yang menekankan bahwa segala sesuatu di bumi, termasuk alam dan sumber daya yang ada di dalamnya, merupakan titipan dari Allah kepada manusia. Sebagai penerima amanah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan memanfaatkan alam dengan bijaksana. Dalam konteks ini, eksplorasi alam secara berlebihan atau perusakan lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap amanah yang diberikan oleh Allah. Kesadaran akan amanah ini mengajarkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah kewajiban setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.³⁷ Dengan demikian, kesadaran ekologis dan iman dalam Islam tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial atau moral semata, tetapi juga bagian integral dari iman dan ibadah. Melalui konsep amanah, setiap tindakan manusia terhadap alam menjadi cerminan ketaatan kepada Allah, sehingga menjaga kelestarian lingkungan adalah wujud nyata dari pengamalan iman yang bertanggung jawab.

2. Pembahasan

a. Titik Temu dan Perbedaan Antara *Laudato Si'* dan *Amanah Islam*

Dialog antara *Laudato Si'* dan konsep *amanah* dalam ajaran Islam membuka ruang konvergensi yang sangat kaya. Keduanya menolak *antroposentrisme* ekstrem, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa mutlak atas alam, tanpa kesadaran etis terhadap keterhubungannya dengan ciptaan lain. Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menegaskan bahwa krisis ekologis berakar dari kegagalan spiritual manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan Allah; karena itu, diperlukan "*ecological conversion*" atau pertobatan ekologis yang menyentuh hati dan struktur sosial.³⁸ Ensiklik ini juga menekankan bahwa spiritualitas sejati harus memancar ke dalam tindakan sosial yang konkret, terutama solidaritas universal dengan yang miskin dan rapuh di bumi.³⁹

Sebaliknya, Islam menegaskan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* dan penerima *amanah* dari Allah untuk menjaga keseimbangan ciptaan (*mīzān*). Prinsip ini mengandung makna bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam harus dilandasi kesadaran moral, moderasi, dan keadilan ('*adl*).⁴⁰ Dalam pandangan ekoteologi Islam kontemporer, *amanah* dipahami sebagai panggilan spiritual dan sosial untuk tidak melakukan kerusakan (*fasād*) di bumi serta menjaga keteraturan kosmos yang merupakan tanda-tanda (*āyāt*) Tuhan.⁴¹

Kedua tradisi ini menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam. *Laudato Si'* menekankan pada pertobatan ekologis (*ecological conversion*) yang menyentuh hati dan

³⁶ Arsyad and Hasanah, "Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah."

³⁷ Mubiar Agustin et al., "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman," *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214.

³⁸ J. Sanchez-Camacho, "Foundations and Implications of the Integral Ecology in the Framework of the Catholic University," *Religions* 15, no. 4 (2024): 3.

³⁹ A. Puglisi, "The Religious Vision of Nature in the Light of Laudato Si'," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 3.

⁴⁰ Alhinai, "Amanah and Umma: Eco-Islam and Epistemological Decolonial Approaches," *Frontiers in Communication*, 2025, 2, <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1568627>.

⁴¹ N.N. Hutagalung, "A Conceptual Analysis of Khilafah and Amanah for Environmental Conservation," *Muqaddimah Journal* 9, no. 2 (2024): 118.

struktur sosial, sedangkan Islam menekankan amanah terhadap individu untuk menjaga keseimbangan ciptaan (*mīzān*) dan mencegah kerusakan (*fasād*). Ini menjadi sarana bagi umat manusia untuk melihat kembali hal-hal yang perlu diperbaiki dan dicegah agar tidak merusak lingkungan.⁴²

Meskipun memiliki banyak kesamaan nilai, terdapat perbedaan teologis yang membentuk corak khas dari masing-masing tradisi. Dalam *Laudato Si'*, dasar teologis ekologi integral berakar pada misteri Tritunggal Mahakudus, di mana seluruh ciptaan dipandang sebagai partisipasi dalam kasih Trinitarian Allah.⁴³ Alam memiliki nilai sakral karena melalui ciptaan manusia dapat berjumpa dengan Sang Pencipta.⁴⁴ Sedangkan dalam Islam, fondasi teologisnya bertumpu pada prinsip *tauhid*: keesaan Allah yang menegaskan keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan kosmik.⁴⁵ Perbedaan ini membuat *Laudato Si'* lebih menekankan dimensi relasional-komunal, sedangkan Islam menekankan dimensi keesaan dan keteraturan kosmik.

Selanjutnya, perbedaan tampak pada fokus praksisnya. Tradisi Katolik melalui *Laudato Si'* menekankan *solidarity-based ecology*-gerakan kolektif global yang melibatkan Gereja, komunitas, dan lembaga sosial dalam aksi ekologis.⁴⁶ Sedangkan Islam menekankan tanggung jawab individu sebagai pemegang *amanah*. Setiap Muslim dipanggil untuk menjaga bumi sesuai kapasitasnya, sebagaimana hadis Nabi: "Dunia ini hijau dan indah, dan Allah telah menjadikan kamu khalifah di atasnya, maka lihatlah bagaimana kamu memperlakukan dunia itu". Dengan demikian, Islam menekankan etika personal yang bertanggung jawab, sementara *Laudato Si'* menekankan tindakan sosial yang terorganisir.⁴⁷

Perbedaan lain adalah dalam ekspresi teologisnya. *Laudato Si'* menggunakan bahasa universal yang terbuka bagi seluruh umat manusia, sementara Islam menekankan ketaatan khusus kepada wahyu dan hukum syariah.⁴⁸ Akan tetapi, perbedaan ini justru memperkaya dialog karena memperlihatkan dua jalan spiritual menuju kesadaran ekologis yang sama.

b. Implikasi Praktis bagi Dialog Antaragama

Setiap agama Setiap agama sepakat bahwa pada dasarnya manusia dan alam tidak dapat dipisahkan sebab sesungguhnya manusia tidak bisa hidup tanpa alam. Ketergantungan manusia akan alam inilah yang harus menjadi poin penting untuk dipahami masyarakat sehingga dalam kehidupan kita mampu untuk mengurangi masalah ekologi yang sedang kita hadapi saat ini.⁴⁹ Dalam konteks Indonesia yang plural secara agama dan budaya, dialog ekoteologis memiliki relevansi yang sangat besar. Indonesia memiliki kekayaan tradisi lokal yang selaras dengan prinsip ekologis, seperti falsafah "*tri hita karana*" di Bali, "*pamali*" di Sulawesi, dan "*tana pu'u*" di Nusa Tenggara Timur. Nilai-nilai lokal tersebut bisa disinergikan dengan prinsip moral agama-agama besar untuk membangun gerakan ekologis yang inklusif.

⁴² Dionisius Jeremia Setiadi, Gabriel Marcellinus Natanael, and Mochamad Ziaul Haq, "Pemeliharaan Lingkungan : Kajian Perbandingan Antara Ensiklik Laudato Si Dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah," *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 2 (2023): 85–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.59029/int.v2i2.16>.

⁴³ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si."

⁴⁴ Leonardo Boff, *Cry of the Earth, Cry of the Poor* (Orbis Books, 1997).

⁴⁵ S.H. Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996).

⁴⁶ Fransiskus, "Ensiklik Laudato Si."

⁴⁷ M. Izzi Dien, *The Environmental Dimensions of Islam* (Lutterworth Press, 2000).

⁴⁸ J. Khalid, F., & O'Brien, *Islam and Ecology* (Cassell, 1992).

⁴⁹ Pappalan, "Ekologi Sebagai Jembatan Dialog Umat Antaragama."

Praktik kolaborasi lintas agama juga mulai terlihat melalui berbagai inisiatif, seperti *Interfaith Rainforest Initiative (IRI)* yang melibatkan tokoh-tokoh agama Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan masyarakat adat untuk melindungi hutan Indonesia. Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga tidak kalah penting. Kehadiran dan partisipasi aktif mereka memberikan legitimasi moral dan sosial terhadap nilai-nilai toleransi yang diajarkan. Para tokoh ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator atau narasumber, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menunjukkan praktik nyata sikap saling menghormati antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, keteladanan mereka dalam menghormati perayaan hari besar agama lain atau sikap ramah dan inklusif dalam interaksi sosial.⁵⁰

Dialog antar agama dapat membantu memperkuat pemahaman dan toleransi antar umat beragama, serta mempererat hubungan antar sesama agama. Berikut adalah beberapa cara agama mewujudkan lingkungan yang harmonis melalui dialog antar agama:⁵¹

1) Diskusi Forum Multi-Agama

Pertemuan di mana pemimpin agama dan tokoh-tokoh masyarakat berbicara tentang nilai-nilai bersama, perbedaan keyakinan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multireligius.

2) Dialog Antar Pemuda

Membawa pemuda dari berbagai agama bersama-sama untuk berdiskusi tentang nilai-nilai, harapan, dan kontribusi mereka dalam membangun masyarakat yang harmonis.¹³

3) Kegiatan Sosial Bersama

Melibatkan komunitas agama dalam proyek-proyek sosial seperti pelayanan masyarakat dan bantuan kemanusiaan, yang dapat memperkuat ikatan sosial.

4) Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Umat Beragama

Mengenai Dialog Antar Agama dialog antar agama dapat membantu memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Melalui dialog antar agama, perbedaan dan persamaan antar agama dapat dipahami dengan lebih baik, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan keselarasan dalam masyarakat.

5) Membangun hubungan antar sesama tokoh agama melalui dialog antar agama

Dialog antar agama juga dapat mempererat hubungan antar sesama agama. Dalam dialog antar agama, umat beragama dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan, sehingga tercipta hubungan yang lebih baik antar sesama agama.

Dari segi akademis, dialog ekoteologis berkontribusi pada pengembangan teologi kontekstual yang lebih responsif terhadap isu zaman. Ia membuka ruang interdisipliner antara teologi, etika, filsafat, dan ilmu lingkungan, sekaligus memperkaya kurikulum pendidikan tinggi teologi di Indonesia. Namun demikian, tantangan tetap ada: perbedaan prioritas antar lembaga keagamaan, politisasi isu lingkungan, serta risiko menjadikan agama sekadar alat kampanye tanpa komitmen spiritual yang sejati. Oleh karena itu, diperlukan strategi konkret, antara lain pembentukan protokol aksi lintas agama, penguatan kapasitas lokal, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Pada akhirnya, dialog ekoteologis antara *Laudato Si'* dan nilai-nilai Islam bukan hanya mempertemukan dua tradisi iman, tetapi juga menawarkan visi etika ekologis yang universal

⁵⁰ Niluh Kerti Maryasih et al., "Kolaborasi Menciptakan Toleransi Beragama Di Kalangan Remaja" 2, no. 2 (2024): 58–65.

⁵¹ Ananda Fauziah and Wahyu Adinda Nur Ashifa, "Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat," *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024): 11–19, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614648>.

bahwa manusia hanya dapat hidup damai jika hidup berdamai dengan bumi. Krisis ekologi menuntut pertobatan kolektif seluruh umat beriman untuk kembali pada spiritualitas yang menghidupkan, bukan merusak. Kedua pendekatan ini menghasilkan basis moral lintas agama yang kuat yakni menumbuhkan etika ekologis bersama. *Laudato Si'* memperluas horizon tanggung jawab ekologis dari individu ke komunitas global melalui gagasan *solidaritas universal*, sedangkan Islam menekankan *amanah* individu dan komunal sebagai amanat ilahi untuk menjaga keseimbangan (*mīzān*) di bumi.⁵² Dalam kaitannya dengan interreligius, konvergensi ini memberi kemungkinan kerja sama konkret, seperti pengembangan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai iman, kebijakan berkeadilan ekologis, serta advokasi keadilan iklim yang memperhatikan kaum miskin.⁵³

D. Simpulan

Dialog ekoteologis antara Ensiklik *Laudato Si'* dan konsep amanah dalam ajaran Islam menegaskan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga bumi sebagai titipan ilahi. Kedua tradisi sama-sama menolak pandangan antroposentris ekstrem dan menekankan perlunya pertobatan ekologis serta kesadaran spiritual dalam merawat lingkungan. Perbedaan muncul pada dasar teologis dan fokus praktiknya. *Laudato Si'* berakar pada kasih Trinitarian dan menekankan aksi kolektif sosial melalui solidaritas universal, sementara Islam menekankan prinsip tauhid dan tanggung jawab individu maupun komunal sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan ciptaan (*mīzān*) dan menghindari kerusakan (*fasād*).

Di Indonesia, integrasi kedua perspektif ini relevan untuk membangun kesadaran ekologis lintas agama, memanfaatkan kekayaan tradisi lokal, serta mendorong kolaborasi nyata antarumat beragama. Rekomendasi praktis mencakup pendidikan lingkungan berbasis iman, program aksi kolaboratif institusi keagamaan (gereja, masjid, pesantren), serta advokasi keadilan ekologis yang mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian alam. Dengan demikian, dialog ini tidak hanya mempertemukan dua tradisi iman, tetapi juga menghasilkan kerangka moral-ekologis yang aplikatif dan kontekstual bagi Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas literatur ekoteologi lintas agama dengan menekankan persamaan dan perbedaan prinsip ekologis antara Katolik dan Islam. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka moral-ekologis yang bisa dijadikan acuan praktis bagi pengembangan program pendidikan dan aksi kolaboratif berbasis iman di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus teoritis yang lebih besar pada analisis dokumen dan literatur, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam implementasi praktik di tingkat komunitas. Selain itu, penelitian ini terbatas pada perspektif Katolik dan Islam, sementara perspektif agama lain di Indonesia belum dianalisis secara komprehensif.

Penelitian berikutnya dapat melakukan studi lapangan untuk mengevaluasi efektivitas program aksi lingkungan berbasis iman, termasuk analisis dampak sosial, ekologis, dan spiritualnya. Selain itu, penelitian lintas agama yang melibatkan Hindu, Buddha, dan agama lokal di Indonesia dapat memperkaya kerangka dialog ekoteologis dan memperluas dampak praktis bagi pembangunan kesadaran ekologis nasional.

⁵² F. Mayer, "An Introduction to Qur'anic Ecology and Resonances with Laudato Si'," *Institute Monograph Series 2* (2023): 7.

⁵³ J. Salter, "Faith Framing Climate: A Review of Faith Actors' Framings on Climate Change," *Journal of Religion and Climate Studies 2*, no. 1 (2024): 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Dinda, Arifah Hidayati Dinda, dan Siti Yulinda. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 207–14. <https://www.mendeley.com/catalogue/7b76e502-b3a6-3a33-8edc-42afa9bcc0fe/%0A>.
- Agustin, Mubiar, Rohman Heryana, Imron Heriyanto, Rina Saldiana, and Abdul Wahab. "Pendidikan Islam Berbasis Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Melalui Nilai-Nilai Keislaman." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2023): 214.
- Alhinai. "Amanah and Umma: Eco-Islam and Epistemological Decolonial Approaches." *Frontiers in Communication*, 2025, 2. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1568627>.
- Arsyad, Muhammad, and Noor Hasanah. "Nilai Ekologis Islam: Konsep Khalifah Dan Amanah." *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 4, no. 1 (2025): 33–48. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v4i1.1361>.
- Ashshidiq, Fahmi Ahmad. "Konsumerisme Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan Menurut Al-Qur'an (Studi Tematik)," 1st ed., 1–138. Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. https://doi.org/https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19971/1/Tesis_1804028001_Ahmad_Fahmi_Ashshidiq.pdf.
- Boff, Leonardo. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Orbis Books, 1997.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. "Amanah Dalam Perspektif Hadis." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 7–16. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2050>.
- Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, and Dominikus Siong. "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat." *Jurnal Reinha* 12, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>.
- Fauzi, M. "Teologi Pembebasan Dalam Karya-Karya K.H Abdurrahman Wahid: Analisis Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita." *Jurnal Lektor Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 142–72. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1285>.
- Fauzi, M Ihsan, and Tutik Hamidah. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Al- Qur ' an." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2021): 14–25.
- Fauziah, Ananda, and Wahyu Adinda Nur Ashifa. "Peran Dialog Antar Agama Dalam Mewujudkan Lingkungan Yang Harmonis Dan Keselarasan Dalam Masyarakat." *Global Islamika: Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024): 11–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10614648>.
- Febryanti Hilde, Trivonia. "Ekoteologi Di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan Dalam Keimanann Dan Alam." *Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero Jurnal Akademika*. Vol. 24, no. 2 (2025): 128–46.
- Fransiskus, Paus. "Ensiklik Laudato Si'." edited by Maria Ratnaningsih & Bernadeta Harini Tri Prasasti F.X. Adisusanto SJ, translated by OFM Harun Martin, Kedua, Sep. Jakarta:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Furidha, Brylialfi Wahyu. "Comprehension of the Descriptive Qualitative Research Method: A Critical Assessment of the Literature." *Journal of Multidisciplinary Research* 2 (2024): 1-8. <https://doi.org/10.56943/jmr.v2i4.443>.

Hadi, S., Erfiani, N. M. D., Maknun, M. L., Syarif, F., & Pelu, I. E. A. S. "Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage" 9, no. 1 (2020): 1-164. <https://doi.org/10.31291/hn.v9i1>.

Hidayat, H.D., et al. "Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage." *International Journal of Religious Literature and Heritage* 4, no. 1 (2015): 1-120.

Hutagulung, N.N. "A Conceptual Analysis of Khilafah and Amanah for Environmental Conservation." *Muqaddimah Journal* 9, no. 2 (2024): 118.

Izah Anisatul, Syafira. *Dari Dialog Ke Engagement: Tindakan Sosial Dalam Ensiklik Laudato Si'*, *Dokumen Human Fraternity Dan Fratelli Tutti*. Tesis. Yogyakarta: Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2023. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59845/1/20205021004>

Izzi Dien, M. *The Environmental Dimensions of Islam*. Lutterworth Press, 2000.

Khalid, F., & O'Brien, J. *Islam and Ecology*. Cassell, 1992.

Mahmudi, Nor. *Pertobatan Ekologis Dalam Ensiklik Laudato Si' Di Gereja Katedral Jakarta*, 2023.

Maryasih, Niluh Kerti, Mutiara Mulya, Shakira Dafa Daupilah, and Muhammad Abdulazis. "Kolaborasi Menciptakan Toleransi Beragama Di Kalangan Remaja" 2, no. 2 (2024): 58-65.

Mayer, F. "An Introduction to Qur'anic Ecology and Resonances with Laudato Si'." *Institute Monograph Series* 2 (2023): 7.

Messias, Teresa. "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato Si'-Ecological Spirituality beyond Christian Religion." *Religions* 15, no. 1 (2024): 68. <https://www.mdpi.com/2077-1444/15/1/68>.

Munawar-Rachman, Budhy. "Dialog Agama Dan Ekologi." *Jurnal Peradaban* 4, no. 1 (2024): 1-19. <https://doi.org/10.51353/jpb.v4i1.1001>.

Nasr, S.H. *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.

Pappalan, Abialtar Altar. "Ekologi Sebagai Jembatan Dialog Umat Antaragama." *Jurnal Teologi* 13, no. 01 (2024): 23-38. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.6083>.

Puglisi, A. "The Religious Vision of Nature in the Light of Laudato Si'." *Journal HTS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 76, no. 1 (2020): 3.

Puglisi, Antonino dan Johan Buitendag. "The Religious Vision of Nature in the Light of Laudato Si': An Interreligious Reading between Islam and Christianit." *Journal: TS Teologiese Studies/Theological Studies*. Vol. 76, no. 1 (2020): 1-9. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/6063>.

Rahmat, Maulana Bagus. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global

Environmental Crisis : An Analysis of the Concepts of A . Introduction Ecological Crisis Is a Serious and Systemic Form Of" 7, no. 1 (2025): 93–110.

Rakhmat, Aulia. "Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24.

Ramadhan, G. "Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Tesis*, 2019, 1–92.

Reno, Roberto. "Spiritualitas Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai Salah Satu 'Univeritas Laudato Si'. *Journal Synta X Idea*. Vol. 6, no. 04 (2024): 1823–35.

Rijal Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Salter, J. "Faith Framing Climate: A Review of Faith Actors' Framings on Climate Change." *Journal of Religion and Climate Studies* 2, no. 1 (2024): 12.

Sanchez-Camacho, J. "Foundations and Implications of the Integral Ecology in the Framework of the Catholic University." *Religions* 15, no. 4 (2024): 3.

Saputra, Harmedi Yulian, Nurhasan Syah, Aulia Azhar, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan, and Universitas Negeri Padang. "Penerapan Prinsip Etika Lingkungan Pada Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan : Studi Literatur" 4, no. 3 (2025): 2972–79.

Satria Satria, Bernard Subang Hayong, and Antonio Camnahas. "Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis Dan Metaforis Di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara." *Akhlik: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 158–78. <https://doi.org/10.61132/akhlik.v1i4.109>.

Septo, Sekundus, and Pigang Ton. "Eko-Etika Menurut Laudato-Si ' Artikel 138-141 Sebagai Upaya Mengatasi Krisis Ekologis Di Indonesia Eco-Ethics According to Laudato-Si ' Articles 138-141 as an Effort to Overcome the Ecological Crisis in Indonesia" 3 (2025).

Setiadi, Dionisius Jeremia, Gabriel Marcellinus Natanael, and Mochamad Ziaul Haq. "Pemeliharaan Lingkungan : Kajian Perbandingan Antara Ensiklik Laudato Si Dan Teologi Lingkungan Muhammadiyah." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 2, no. 2 (2023): 85–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.59029/int.v2i2.16>.

Shokhibul Mighfar, Muhammad Munadi, and Uwais Chesoh. "Konsep Menjaga Lingkungan Dalam Perspektif Lintas Agama Di Indonesia." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 345–59. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.4012>.

Sidiq, M.Y. "Revitalizing the Study of Nusantara Manuscripts through the Ngariksa Program: Oman Fathurrahman's Contribution to the Development of Digital Philology, Journal of Islamic History and Manuscript." *Journal of Islamic History and Manuscript* 4, no. 2 (2025): 1–20.

Sudianto, E. "Sufi Ethics and Religious Moderation Through a Revisit of Miftāḥ Al-Ṣūdūr for Contemporary Social Harmony." *Jurnal Lektor Keagamaan* 23, no. 1 (2025): 211–44. <https://doi.org/10.31291/jlka.v23i1.1311>.

Supian, Supian. "Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Spiritual Ecology." *Jurnal Keluarga Sehat*

Sejahtera 16, no. 31 (2018): 72–89. <https://doi.org/10.24114/jkss.v16i31.10175>.

Widiastuty, Hesty, and Khairil Anwar. "Ekoteologi Islam : Prinsip Konservasi Lingkungan Dalam Al-Qur'an Dan Hadits Serta Implikasi Kebijakannya." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. VOL. 11, no. 1 (2025): 465–80.

Widjanarko, Putut, and Universitas Paramadina. "Krisis Ekologi; Tantangan Bagi Agama-Agama," Vol. 2, No. 4 June (2020).

Ziaul Haq, Mochamad, Benedict Erick Mutis, and Gerardette Philips. "Religion and Contemporary Ecology: Laudato Si and Ibn Arabi's Eco-Spirituality in the Perspective of Open Integrity." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*. Vol.14, no. 01 (2025): 19–38. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.38032>.